

**PENGETAHUAN DAN SIKAP KELUARGA PEMENUHAN *ACTIVITY DAILY LIVING* DENGAN PERAWATAN LANJUT USIA**

*(Family's Knowledge and Attitude with Practice on Elderly Care of Activity Daily Living)*

**Abdul Kholiq\***

\* Puskesmas Kecamatan Turi Jl. Raya Lamongan-Babat No.543 Telp. (0322) 323776

**ABSTRAK**

Lansia secara bertahap akan mengalami penurunan fungsi tubuh sehingga membutuhkan bantuan keluarga dalam melakukan kegiatan dasar kehidupan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara sikap keluarga tentang pemenuhan *Activity Daily Living* lansia dengan perawatan lansia di Guyangan Kemelagigede Desa Turi Kabupaten Lamongan.

Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua keluarga yang memiliki orang tua di desa Turi Kemelagigede Kabupaten Lamongan sebanyak 30 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 28 responden, diambil berdasarkan kriteria inklusi. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah sikap keluarga tentang pemenuhan *Activity Daily Living* lansia, sedangkan variabel dependen adalah perawatan lansia. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar kuesioner dan observasi.

Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji statistik *Spearman Rho* dengan tingkat signifikan  $<0,05$  menunjukkan bahwa sikap keluarga tentang pemenuhan *Activity Daily Living* lansia menunjukkan terdapat korelasi dengan perawatan lansia ( $p = 0.018$ ). Dengan hasil tersebut disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap keluarga tentang pemenuhan *Activity Daily Living* lansia dengan perawatan lansia. Keluarga yang memiliki pengetahuan baik tentang perawatan lansia akan sadar untuk melaksanakan rutinitas pemenuhan *Activity Daily Living* lansia dengan baik

**Kata kunci : Pengetahuan Keluarga, Sikap Dan Praktek, *Activity Daily Living*, Perawatan Lansia.**

**ABSTRACT**

*Elderly will gradually experience body function decrease so needing family's help in doing basic activity daily living. The purpose of this research was to explain the correlation between family's knowledge and attitude with practice on elderly care of activity daily living in the Guyangan Kemelagigede, Turi village in Lamongan regency.*

*This research used a cross sectional design. Population in this research our family's which have elderly in the Kemelagigede, Turi village in Lamongan regency. Using a purposive sampling, 30 respondent's taken based on inclusion criteria. The independent variables family's knowledge and attitude about elderly care activity, while the dependent variable was the practice on elderly care on activity deficit activity daily living. Data were collected using questionnaire and through observation.*

*A Spearman Rho statistical analyzed used with significant level  $< 0.05$  shows that family's knowledge in elderly care on activity daily living showing a correlation with their practice ( $p = 0.018$ ), the family attitude in elderly care on activity daily living shows a correlation with the family practice ( $p = 0.001$ ).*

*With the practice it can be concluded that there was correlation between family knowledge and attitude about elderly care on activity daily living. The family who is good knowledge about elderly care on activity daily living will put into practice and aware to implement routine and well.*

**Keywords : Family Knowledge, Attitude And Practice, Deficit Activity Daily Living, Elderly Care.**

## PENDAHULUAN

Semakin tua usia seseorang maka semakin banyak fungsi organ tubuh yang mengalami perubahan berupa penurunan atau bahkan tidak berfungsi sama sekali. Dalam hal ini banyak masalah yang timbul pada lansia, karena terjadinya penurunan gambaran fungsi sistem tubuh menyebabkan para usia lanjut memerlukan bantuan dari orang lain, baik itu bantuan dari keluarga maupun bantuan dari orang lain atau perawat dalam hal pelaksanaan aktifitas dasar dan instrumental sehari-hari (*Activity Daily Living*). Berdasarkan survei awal dalam studi pendahuluan di Dusun Guyangan Desa Kemelagigede Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan pada tanggal 15 April 2008 melalui observasi tentang pemenuhan ADL pada lansia dari 30 kepala keluarga didapatkan 100% keluarga yang mempunyai lanjut usia dan tidak memberikan perawatan dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, yang meliputi : mandi, berpakaian, pergi ke toilet, berpindah, makan. Perawatan lanjut usia merupakan salah satu bentuk perilaku dimana perilaku terdiri dari 3 domain, yaitu : pengetahuan, sikap dan praktik (Notoatmodjo, 2003). Dalam budaya bangsa Indonesia dengan lanjut usia, perlu adanya perawatan dari keluarga, perlu untuk mengetahui cara perawatan lanjut usia (Palengkahu, 2002). Namun hubungan pengetahuan dan sikap keluarga tentang pemenuhan ADL lansia dengan perawatan lansia yang mengalami defisit *Activity Daily Living* sampai saat ini belum pernah dijelaskan.

Masalah kesehatan pada usia lanjut banyak terjadi perubahan fisik seperti penurunan jumlah sel, penurunan sistem persarafan, sistem pendengaran, sistem penglihatan, sistem kardiovaskuler, sistem respirasi, sistem gastrointestinal, sistem endokrin dan sistem muskuloskeletal (Depkes RI, 2000). Gambaran fungsi tubuh pada usia lanjut mengenai kekuatan atau tenaga menurun sebesar 88%, fungsi penglihatan turun sebesar 72%, kelenturan tubuh turun sebesar 64%, daya ingat 61%, daya pendengaran 67% dan bidang seksual turun sebesar 86%. Pada tahun 2000, jumlah seluruh penduduk usia lanjut 7,28% angka ini diperkirakan pada tahun 2020 menjadi 11,34% (Nurid, 2008). Berdasarkan data sensus penduduk Depkes RI (2000), berdasarkan umur 55 - 64 tahun : 12.250 jiwa, > 65 tahun : 95.831 jiwa, > 70 tahun : 54.974 jiwa. Melihat jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia, usia lanjut menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya. Proyeksi jumlah lansia di Kabupaten Lamongan mengalami peningkatan pada tiap tahunnya dari 59,8 jiwa menjadi 65,0 jiwa per tahun, pada tahun 2005 mengalami kenaikan 13,3% dari jumlah penduduk. Prosentase jumlah lansia sebesar 13,3% ini akan menyebabkan berbagai masalah yang sebagian besar lansia mengalami keluhan fisik, sehingga mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari antara lain: beraktifitas, mandi, makan, berpakaian, pergi ke toilet dan lain-lain (Madib, 2008). Kurangnya perawatan pada lansia dalam perawatan sehari-hari berdampak pada kesakitan dan kematian.

Proses menua sering membuat orang takut, karena dalam proses penuaan ini terjadi beberapa penurunan aktifitas baik secara fisik maupun psikis. Proses menua secara linier dapat digambarkan melalui 3 tahapan yaitu kelemahan (*impairment*), keterbatasan (*disability*) keterlambatan dan ketidakmampuan (*handicap*). Ketiga hal tersebut diatas wajar dialami oleh seseorang bersamaan dengan proses penuaan dan kemunduran semua organ tubuh. Sehingga kebutuhan lansia terabaikan terutama lansia yang sakit dan dibiarkan saja karena keluarga merasa terbebani dengan adanya lansia yang sakit dan menganggap bahwa lanjut usia adalah sesuatu yang tidak menyenangkan, membuat beban keluarga, sebagai tumpuan derita terutama anak dan cucu (Palengkahu, 2002). Disamping itu, di zaman sekarang yang serba cepat dan canggih setiap orang dituntut untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan sehingga keluarga yang mempunyai orang tua dengan lanjut usia tidak punya cukup waktu untuk mengurus orang tua mereka dan lebih cenderung menitipkan orang tuanya pada suatu lembaga seperti panti. Perawatan lanjut usia sebagai bentuk tindakan, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap. Pengetahuan memberikan dasar konseptual dan rasional terhadap metode pendekatan yang dipilih untuk mencapai tujuan-tujuan keperawatan yang spesifik dan tepat. Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek (Notoatmodjo, 2003).

Peneliti tertarik untuk menjelaskan hubungan pengetahuan dan sikap keluarga tentang perawatan ADL lansia dengan perawatan lanjut usia yang mengalami defisit *Activity Daily Living*. Di sisi lain pemerintah juga diharapkan memberikan bantuan untuk usia lanjut berupa penyediaan tenaga, sarana dan prasarana kesehatan yang dilakukan secara terintegrasi melalui kegiatan komunikasi, edukasi penelitian dan pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah, sehingga dapat meningkatkan kesehatan lanjut usia khususnya dalam pemenuhan kebutuhan aktifitas dasar dan instrumental sehari-hari (ADL).

## METODE DAN ANALISA

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan desain *Cross Sectional* untuk menentukan hubungan pengetahuan dan sikap keluarga tentang pemenuhan ADL lansia dengan perawatan lanjut usia yang mengalami defisit *Activity Daily Living*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang dilakukan di Dusun Guyangan Desa Kemelagigede Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan pada bulan Januari 2009 sampai dengan bulan Februari 2009. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh keluarga yang mempunyai lanjut usia yang mengalami defisit ADL di Dusun Guyangan Desa Kemelagigede Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan sebesar 30 keluarga. Penentuan besar sampel menggunakan *Purposive Sampling* dan sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 28 keluarga.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan dan sikap keluarga tentang pemenuhan ADL lansia, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah perawatan lanjut usia yang mengalami defisit *Activity Daily Living*. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu kuesioner yang dikembangkan dan dimodifikasi sendiri oleh penulis untuk mengukur pengetahuan dan sikap keluarga menurut teori perilaku, sedangkan lembar observasi yang sudah dikembangkan sendiri oleh penulis berdasarkan teori kebutuhan dasar manusia digunakan untuk menilai perawatan keluarga terhadap lanjut usia yang mengalami defisit *Activity Daily Living*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Pelaksanaan Perawatan Lanjut Usia Yang Mengalami Defisit *Activity Daily Living*.

Tabel 1 Tabulasi silang hubungan pengetahuan keluarga dengan pelaksanaan perawatan lanjut usia yang mengalami defisit *Activity Daily Living* di dusun Guyangan desa Kemelagigede kecamatan Turi kabupaten Lamongan pada bulan Februari 2009.

Pengetahuan Keluarga	Pelaksanaan Perawatan				Total	
	Kurang		Baik			
	n	%	n	%	N	%
<b>Kurang</b>	4	13,3%	0	0%	4	13,3%
<b>Cukup</b>	2	6,7%	7	23,3%	9	30,0%
<b>Baik</b>	3	10%	14	46,7%	17	56,7%
<b>Total</b>	9	30,0%	21	70,0%	30	100%
<b>Hasil Uji Spearman</b>	<b><math>\rho=0,018</math></b>		<b><math>r=0,430</math></b>			

Tabulasi silang menunjukkan hampir setengah responden (14 orang) melaksanakan perawatan lanjut usia dengan baik karena mempunyai pengetahuan yang baik dan sebagian kecil responden (2 orang) kurang baik dalam melakukan perawatan terhadap lanjut usia karena memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Hasil uji statistik korelasi *Spearman Rho* pada penelitian menunjukkan  $\rho = 0,018$  ini berarti ada hubungan antara pengetahuan keluarga dalam pelaksanaan perawatan pada

lanjut usia yang mengalami *Activity Daily Living* dengan korelasi  $r = 0,430$  yang berarti hubungan kedua variabel tersebut bersifat sedang dan positif. Semakin baik tingkat pengetahuan keluarga semakin baik pula dalam pelaksanaan perawatan lanjut usia yang mengalami defisit *Activity Daily Living*.

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap obyek melalui indera yang dimilikinya, yakni : mata, hidung, telinga dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003). Pengetahuan tersebut memberikan dasar konseptual dan rasional terhadap metode pendekatan yang dipilih untuk mencapai tujuan keperawatan yang spesifik dan tepat. Teori yang dilakukan oleh Roger dari Notoatmojo (2003), bahwa sebelum menerima suatu obyek di dalam diri seseorang terjadi proses yang berurutan, yaitu kesadaran, dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (obyek), merasa tertarik terhadap stimulus (obyek) tersebut, menimbang-nimbang terhadap baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya, subyek mulai mencoba melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh stimulus, kesadaran sikap dan stimulus. Seseorang yang mengadopsi perilaku baru, diharapkan juga mampu memformulasikan perilaku tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas yang dihadapi. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yakni : pendidikan, pengalaman, umur (Notoatmodjo, 2003).

Karakteristik responden berdasarkan umur, menunjukkan bahwa setengah responden berumur masing-masing 20-30 tahun dan pada responden yang berumur 31-40 tahun sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini disebabkan karena orang yang mempunyai umur 31-40 tahun lebih berpengalaman dan bertanggung jawab terhadap orang tua (lanjut usia). Sehingga dapat mengaplikasikan pengalaman yang didapat dalam melakukan perawatan lanjut usia yang mengalami defisit *Activity Daily Living*. Sebagaimana yang disampaikan oleh Azwar (1999), bahwa semakin tua semakin bijaksana dan emosi semakin stabil sehingga mengarah pada tindakan positif.

Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan lulus akademi/ perguruan tinggi, dan sebagian besarnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pelaksanaan perawatan lanjut usia yang mengalami defisit *Activity Daily Living*. Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung mudah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media masa. Semakin banyak informasi yang masuk, semakin banyak pula pengetahuan yang didapat. Dengan pengetahuan yang didapat dalam proses pendidikan akademi/ perguruan tinggi, maka pengetahuan responden tentang pentingnya perawatan lanjut usia akan lebih baik.

Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan, hampir seluruh responden mempunyai pekerjaan, baik swasta maupun pegawai negeri. Dari seseorang yang bekerja, secara otomatis tingkat pengetahuan dan pengalaman akan lebih baik. Karena pengalaman belajar dalam bekerja akan dikembangkan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan kemampuan dalam pengambilan keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dalam melaksanakan perawatan.

Hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan, dan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki. Dalam hal ini, responden yang berjenis kelamin perempuan mempunyai waktu luang yang cukup lama di dalam rumah untuk mengurus rumah tangga sekaligus untuk melakukan perawatan pada lanjut usia yang mengalami defisit *Activity Daily Living*. Sebaliknya, orang laki-laki disibukkan dengan pekerjaan luar rumah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hampir sebagian kecil responden kurang baik dalam melakukan perawatan terhadap lanjut usia tetapi memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini terjadi karena responden kurang termotivasi untuk melaksanakan perawatan lanjut usia, dikarenakan faktor sarana yang kurang memadai, biaya, kesibukan, kurangnya pengetahuan dan belum menjadi budaya dalam perawatan kesehatan lanjut usia.

**2. Hubungan Antara Sikap Keluarga Dengan Pelaksanaan Perawatan Lanjut Usia Yang Mengalami Defisit *Activity Daily Living*.**

Tabel 2 Tabulasi silang sikap keluarga dengan pelaksanaan perawatan lanjut usia yang mengalami defisit *Activity Daily Living* di dusun Guyangan desa Kemelagigede kecamatan Turi kabupaten Lamongan pada bulan Februari 2009.

Pengetahuan Keluarga	Pelaksanaan Perawatan				Total	
	Kurang		Baik			
	n	%	N	%	N	%
<b>Kurang</b>	4	13,3%	0	0%	4	13,3%
<b>Cukup</b>	3	10%	5	16,7%	8	26,7%
<b>Baik</b>	2	6,7%	16	53,3%	18	60,0%
<b>Total</b>	9	30,0%	21	70,0%	30	100%
<b>Hasil Uji Spearman</b>	<b>p=0,001</b>		<b>r=0,587</b>			

Tabulasi silang menunjukkan sebagian besar responden (16 orang) dapat melaksanakan perawatan lanjut usia dengan baik karena memiliki sikap yang baik. Dan sebagian kecil responden (2 orang) memiliki sikap yang baik namun kurang baik dalam melaksanakan perawatan lanjut usia yang mengalami defisit *Activity Daily Living*.

Analisis uji statistik korelasi *Spearman's Rho* didapatkan tingkat kemaknaan yang signifikan ( $p = 0,001$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap keluarga dengan pelaksanaan perawatan pada lanjut usia di Dusun Guyangan Desa Kemelagigede Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Dengan nilai korelasi ( $r = 0,587$ ) yang berarti hubungan kedua variabel tersebut bersifat sedang dan positif. Semakin baik sikap yang dimiliki responden maka semakin baik pula dalam pelaksanaan perawatan lanjut usia yang mengalami defisit *Activity Daily Living*.

Notoatmodjo (2003), sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek. Sikap (*attitude*) merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap yang baik merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap pelaksanaan dan sebagai suatu penghayatan terhadap obyek. Disamping itu perlu didukung dengan motivasi yang kuat untuk berubah.

Purwanto (2007), motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dan untuk melakukan perubahan yang efektif menurut Roger dari Nursalam (2002), tergantung dari individu yang terlibat tertarik dan berupaya untuk selalu berkembang atau maju serta mempunyai suatu komitmen untuk bekerja dan melaksanakan. Sedangkan menurut Nursalam (2002) kunci sukses strategi untuk terjadinya perubahan yang baik, yaitu :

1. Mulai dari diri sendiri.
2. Mulai dari hal yang terkecil.
3. Mulailah sekarang, jangan menunggu-nunggu.

Sebagaimana disampaikan Nursalam (2001) lebih baik sedikit daripada tidak sama sekali, lebih baik sekarang daripada menunggu-nunggu terus.

Azwar (1998), faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam individu.

Hasil penelitian didapatkan hampir seluruh responden memiliki sikap yang baik. Sikap yang baik dari responden merupakan kesiapan keluarga dalam melaksanakan perawatan lanjut usia di Dusun Guyangan Desa Kemelagigede Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, sebagai penghayatan, pengalaman, pengabdian dan tanggung jawab terhadap orang tua (lanjut usia) dalam melaksanakan perawatan lanjut usia dengan baik. Namun belum sepenuhnya keluarga yang mempunyai sikap yang baik mampu melaksanakan perawatan lanjut usia dengan baik. Hal ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang ikut membentuk dan mempengaruhi terhadap stimulus, yang menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis. Jika pengalaman,

pengetahuan responden dalam perawatan lansia baik, maka responden tersebut akan melaksanakan perawatan lanjut usia dengan baik, begitupun sebaliknya.

Perawatan lanjut usia dapat dilakukan dengan baik juga dipengaruhi oleh umur, tingkat pendidikan, pengalaman dan orang yang dianggap penting, seperti : saudara, ibu, bapak, keluarga terdekat, sarana dan prasarana untuk memotivasi dalam melaksanakan perawatan lanjut usia secara baik. Begitupun sebaliknya bila motivasi keluarga dalam pemenuhan *Activity Dailiy Living* kurang, maka lansia akan cenderung terlantarkan.

Sikap juga dipengaruhi oleh faktor budaya. Dimana kebudayaan seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Seseorang mempunyai pola, sikap dan perilaku tertentu dikarenakan mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut. Demikian juga dalam melaksanakan perawatan lanjut usia. Bila tidak terbiasa dalam melaksanakan perawatan lansia maka seseorang tersebut akan mempunyai pola dan perilaku untuk tidak melaksanakan perawatan lansia, atau sebaliknya.

Sikap juga dipengaruhi oleh media massa, karena media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang dalam menyampaikan informasi sebagai tugas pokoknya, sehingga dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan berfikir kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Apabila cukup kuat, akan memberi dasar efektif dalam menilai sesuatu hal, sehingga terbentuklah arah sikap dalam pelaksanaan perawatan lansia. Dari hasil penelitian sebagian kecil responden tidak melaksanakan perawatan lanjut usia secara optimal, hal ini disebabkan salah satunya belum pernah ada *review* tentang perawatan lanjut usia secara khusus melalui *in house training* secara *internal* maupun *eksternal* dari tim pendidikan dan pelatihan Dinas Kesehatan, sehingga dengan adanya *review* tentang perawatan lansia dan pelaksanaannya, akan mengingat kembali dengan pengetahuan baru yang didapat akan mempengaruhi sikap untuk bertindak.

Sikap juga merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai pengalaman frustrasi atau peralihan bentuk mekanisme ego. Seorang keluarga harus mempunyai pola koping yang positif dalam menghadapi masalah, dan bisa mengendalikan diri dalam menghadapi masalah lansia, juga harus bisa menahan emosi. Dengan demikian seorang keluarga dengan pola koping yang positif, pengetahuan yang cukup dan sikap yang baik akan dapat melakukan perawatan lansia dengan baik. Demikian juga dengan pelaksanaan perawatan lanjut usia dapat dilakukan dengan baik apabila keluarga tersebut bisa mengendalikan emosi secara positif.

Sikap yang cukup baik dari responden merupakan kesempatan yang baik untuk memulai dilakukannya pelaksanaan perawatan lanjut usia di Dusun Guyangan Desa Kemelagigede Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Seorang keluarga diharapkan mampu melaksanakan perawatan lanjut usia dengan baik ditunjang oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai-nilai dari keluarga. Dengan pengetahuan tentang tindakan pelaksanaan perawatan lanjut usia dan pentingnya pelaksanaan perawatan lanjut usia yang mengalami defisit *Activity Dailiy Living*, maka keluarga tersebut akan mensikapi dalam bentuk pelaksanaan perawatan lanjut usia secara rutin sesuai dengan kebutuhan lanjut usia, namun tak kalah pentingnya dari monitoring keluarga guna menjamin kualitas dan pelaksanaan perawatan lanjut usia yang mengalami defisit *Activity Dailiy Living*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga tentang perawatan lanjut usia yang mengalami defisit *activity daily living*. Semakin tinggi pengetahuan dari keluarga tentang pentingnya perawatan lanjut usia dalam pemenuhan *activity daily living*, maka semakin baik dalam pelaksanaan perawatan lanjut usia yang mengalami *activity daily living*. Selain itu, Ada hubungan antara sikap keluarga dengan pelaksanaan perawatan lanjut usia dalam pemenuhan *activity daily living*. Semakin baik sikap keluarga tentang pelaksanaan perawatan lanjut usia dalam pemenuhan *activity daily living* akan semakin baik pula dalam

pelaksanaan perawatan lanjut usia. Sikap yang baik dan pentingnya perawatan lanjut usia yang didukung motivasi kuat oleh keluarga, diharapkan keluarga mampu melaksanakan perawatan lanjut usia secara rutin sesuai dengan kondisi lansia.

### **Saran**

Perlu adanya *in house training* atau *health education* oleh rumah sakit / dinas kesehatan untuk masyarakat, khususnya bagi keluarga yang mempunyai lanjut usia dalam perawatan lanjut usia. Perlunya pemberian motivasi tentang kesabaran dan ketelatenan dalam melakukan perawatan lanjut usia yang mengalami defisit *activity daily living*, karena dari kesabaran dan ketelatenan dari keluarga dapat mewujudkan lansia yang sehat sehingga taraf hidup dari lansia akan lebih baik.

### **KEPUSTAKAAN**

- Azwar, Saifuddin. (1999). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Edisi 2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Depkes RI. (2000). *Tata Laksana Perawatan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta : Bina Upaya Kesehatan.
- Madib. (2008). Pengaruh Stress-Sosial Lingkungan Pada Kelangsungan Hidup Lansia. <http://www.Madibblongumur.ac.id/2008/8-5>. Akses tanggal 06 Agustus 2008 jam 20.00 WIB.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Ilmu Perilaku Manusia*. Jakarta : EGC.
- Nurid, dkk. Semilaras page. [www.infostikesmuhgombang.ac.id/edisi\\_3](http://www.infostikesmuhgombang.ac.id/edisi_3). Akses tanggal 03 Agustus 2008 jam 20.05 WIB.
- Nursalam & Pariani. (2002). *Pendekatan Praktis : Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Pelengkahu & Suling. (2002). *Pedoman Praktis Bagi Manusia Usia Lanjut*. IKAPI Jakarta : PT. BPR Gunung Mulia.
- Purwanto. (2007). *Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Rumah Sakit*. Bandung : Grafindo Persada.